

Artikel Penelitian

**HUBUNGAN PENDAPATAN ORANG TUA DENGAN TINGKAT KECEMASAN SISWA
SMA NEGERI 1 SERAM BAGIAN TIMUR DALAM MELANJUTKAN STUDI KE JENJANG
PERGURUAN TINGGI TAHUN 2024**

Miftha Ipaenin¹, Parningotan Yosi Silalahi², Farah Christina Noya³

¹Program Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

²Departemen Neurologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

³Departemen Medical Education, Fakultas Kedokteran, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

Korespondensi : mifthaipaein@gmail.com

Abstrak

Penghasilan orang tua merupakan salah satu aspek yang dipertimbangkan siswa saat ingin melanjutkan ke pendidikan tinggi. Tanpa adanya sokongan finansial dari orang tua, pencapaian akademik bisa terhambat, sehingga siswa merasa cemas saat harus mengambil keputusan mengenai masa depannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendapatan orang tua dengan tingkat kecemasan siswa SMA Negeri 1 Seram Bagian Timur dalam melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi tahun 2024. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain observasional analitik eksplanatori dan pendekatan potong lintang (*cross sectional*). Sampel diambil menggunakan metode *total sampling*, dengan instrumen berupa *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) versi bahasa Indonesia. Data dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan tingkat kecemasan siswa SMA Negeri 1 Seram Bagian Timur dalam melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi (*p value* = 0,312). Saran bagi siswa diharapkan untuk meningkatkan motivasi dan semangat melanjutkan studi setinggi-tingginya agar apa yang dicita-citakan dapat tercapai.

Kata kunci : Tingkat kecemasan, penghasilan orang tua, siswa.

Abstract

*Parental income is one aspect that student consider when they want to continue their education. Without financial support from parents, academic achievement can be hampered, so students feel anxious when they have to make decisions about their future. This study aims to determine the relationship between parental income and the level of anxiety of student at senior high school of 1 east Seram in continuing their studies to college level in 2024. This study uses a quantitative approach with an explanatory analytical observational design and a cross-sectional approach. Samples were taken using the total sampling method, with an instrument in the form of the Indonesian version of the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Data were analyzed using the chi-square test. The result showed that there was no relationship between parental income and the level of anxiety of student at senior high school of 1 east Seram in continuing their studies to college level (*p value* = 0,312). Suggestion: students are expected to increase their motivation and enthusiasm to continue their studies as high as possible so that their aspirations can be achieved.*

Kata kunci : Anxiety level, parental income, students

Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran penting dalam upaya mengembangkan mutu sumber daya manusia. Setiap siswa yang telah menyelesaikan pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) akan menghadapi sejumlah pilihan penting dalam hidup, seperti melanjutkan ke perguruan tinggi, bekerja, atau bahkan tidak melakukan keduanya.¹ Salah satu faktor yang turut memengaruhi keputusan tersebut adalah kondisi ekonomi keluarga, khususnya penghasilan orang tua.^{2,3}

Orang tua dengan penghasilan tinggi umumnya tidak menemui kendala besar dalam memenuhi biaya pendidikan anaknya, berbeda dengan mereka yang berpendapatan rendah. Jenis pekerjaan yang dijalankan orang tua juga memengaruhi besar kecilnya penghasilan tersebut.² Kondisi ini menyebabkan siswa mempertimbangkan pendapatan orang tua saat memutuskan untuk melanjutkan studi. Jika dukungan finansial dari orang tua terbatas, tujuan belajar menjadi sulit tercapai dan menimbulkan kecemasan terhadap masa depan.²

Kecemasan menjadi *problem* psikologis yang seringkali ditemui di kalangan remaja.^{4,5} Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, gangguan mental menempati posisi tertinggi di antara gangguan emosional secara global. Gangguan ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu depresi dan kecemasan. Diperkirakan 4% penduduk dunia mengalami gangguan kecemasan.^{6,7}

Hasil survei nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa 9,8% penduduk Indonesia berusia 15 tahun keatas merasakan masalah kesehatan mental emosional.⁸ Di Provinsi Maluku sendiri, tingkat gangguan mental emosional mencapai 11,55%.⁹ Bahkan, Kabupaten Seram Bagian Timur tercatat memiliki tingkat gangguan yang cukup tinggi, yaitu sebesar 19,54%.⁹

Mayoritas masyarakat di kabupaten tersebut berprofesi sebagai nelayan, dengan penghasilan bulanan berkisar antara Rp.2.800.000,00 – Rp.3.000.000,00.^{10,11} SMA Negeri 1 Seram Bagian Timur menjadi satu-satunya SMA yang berada di Kota Bula, yang tiap tahunnya mencatat peningkatan jumlah lulusan. Namun demikian, angka siswa yang tidak melanjutkan studi ke perguruan tinggi masih tergolong tinggi, yaitu sebesar 37,61%.^{12,13} Selain itu, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Seram Bagian Timur tahun 2023 juga menunjukkan bahwa sebanyak 2,99% anak usia 10-17 tahun sudah bekerja.¹⁰

Terkait dengan angka tidak lanjut kuliah dan informasi mengenai pendapatan masyarakat Kabupaten Seram Bagian Timur, peneliti ingin melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara pendapatan orang tua dengan tingkat kecemasan siswa SMA Negeri 1 Seram Bagian Timur dalam melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan desain analitik observasional eksplanatori yang mengadopsi metode potong lintang (*cross sectional*). Tempat pelaksanaan penelitian adalah di SMA Negeri 1 Seram Bagian Timur, yang dilakukan pada bulan Agustus 2024. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa-siswi kelas 12 SMA Negeri 1 Seram Bagian Timur tahun ajaran 2024/2025, jumlah responden sebanyak 210 siswa yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Data diambil menggunakan hasil pengukuran tingkat kecemasan siswa dengan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale*¹⁴ yang telah dikonversikan dalam bahasa Indonesia dan angka pendapatan tahunan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014.¹⁵ Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis bivariat, dengan uji statistik *chi-square* sebagai alat pengujian hubungan antar variabel, data diolah menggunakan spss 26.

Hasil

Analisis univariat dari penelitian ini mencakup pengukuran distribusi frekuensi siswa di SMA Negeri 1 Seram Bagian Timur. Dari 210 siswa yang menjadi sampel, mayoritas responden adalah perempuan, mencapai jumlah 135 siswa (64,3%). Rata-rata umur siswa adalah 17 tahun, yang mencakup 66,7% dari total siswa. Kelas IPA menjadi kelas dengan siswa terbanyak dengan jumlah responden sebanyak 121 siswa (57,6%) dibandingkan dengan kelas IPS yang hanya berjumlah 89 siswa (42,4%). Siswa dengan Jumlah tanggungan orang tua 6 orang adalah yang terbanyak jumlahnya yaitu 78 siswa (37,1%) dan yang paling sedikit jumlahnya adalah siswa dengan jumlah tanggungan orang tua 3 orang yaitu hanya 2 orang (1,0%). Sebagian besar siswa memilih untuk melanjutkan studi ke jurusan non-kesehatan (41,4%), diikuti jurusan kesehatan (32,9%) dan memilih untuk lanjut ke pendidikan militer 54 siswa (25,7%).

Analisis bivariat menunjukkan bahwa setelah dilakukan analisis menggunakan uji *Chi-square* didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan tingkat kecemasan siswa dengan uji normalitas data didapatkan nilai *p value* = 0,312 > 0,05.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa

Karakteristik siswa	Kategori	n	%
Jenis kelamin	Laki-laki	75	35,7
	Perempuan	135	64,3
Usia	16 tahun	58	27,6
	17 tahun	140	66,7
	18 tahun	12	5,7
Kelas	IPA	121	57,6
	IPS	89	42,4

	3 orang	2	1,0
	4 orang	39	18,6
	5 orang	56	26,7
Jumlah tanggungan orang tua	6 orang	78	37,1
	7 orang	28	13,3
	8 orang	7	3,3
	Kesehatan	69	32,9
Jurusan yang akan dipilih	Non kesehatan	87	41,4
	Militer	54	25,7

Tabel 2. Hubungan Pendapatan Orang Tua Dengan Tingkat Kecemasan Siswa SMA Negeri 1 Seram Bagian Timur Dalam Melanjutkan Studi Ke Jenjang Perkuliahan

Tingkat kecemasan	Pendapatan orang tua				Total	<i>p-value</i>
	Sangat tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah		
Tidak cemas	43 (20,5%)	28 (13,3%)	12 (5,7%)	22 (10,5%)	105	0,312
Ringan	14 (6,7%)	13 (6,2%)	11 (5,2%)	5 (2,4%)	43	
Sedang	8 (3,8%)	9 (4,3%)	7 (3,3%)	6 (2,9%)	30	
Berat	9 (4,3%)	8 (3,8%)	5 (2,4%)	10 (4,8%)	32	
Total	74	58	35	33	210	

Pembahasan

Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan (64,3%). Temuan ini memperkuat hasil studi yang dilakukan oleh Nadila yang menyatakan bahwa perempuan cenderung mengalami kecemasan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (73,4% dibandingkan 26,6%).¹⁶ Penelitian oleh Gao *et al.* pada tahun 2020 juga menunjukkan bahwa secara umum baik laki-laki maupun perempuan mengalami kecemasan ringan.¹⁷ Namun, perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi mengalami kecemasan. Hal ini dikaitkan dengan faktor biologis seperti dominasi hormon estrogen, serta kecenderungan perempuan untuk lebih sensitif dan berpikir berlebihan, termasuk terhadap masalah yang sedang atau akan dihadapi.^{17,18}

Kecemasan banyak dialami oleh siswa berusia 17 tahun, yang merupakan kelompok usia terbanyak dalam studi ini (66,7%).⁴ Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Walasary (2019) dan Sudaryat (2020), yang menunjukkan bahwa kebanyakan siswa yang mengalami kecemasan berusia 17 tahun.^{18,19} Usia berpengaruh signifikan terhadap kondisi psikologis, semakin dewasa seseorang maka semakin berkembang pula kematangan emosional serta kemampuan mengelola tekanan hidup.⁴

Mayoritas kelas yang paling banyak mengalami kecemasan adalah kelas IPA (57,6%). Hasil ini konsisten dengan penelitian Astri (2019) diikuti Anita (2020), menunjukkan bahwa kelas IPA lebih sering mengalami kecemasan dibandingkan siswa kelas IPS.^{20,21} Penelitian lain juga menyatakan bahwa rata-rata siswa yang mengalami kecemasan berada di kelas IPA.²² Faktor penyebabnya antara lain adalah tekanan akademik. Siswa kelas IPA sering dihadapkan dengan ekspektasi tinggi untuk mencapai prestasi

akademik yang baik karena sering diarahkan ke jurusan-jurusan yang kompetitif di perguruan tinggi yang membutuhkan penalaran yang lebih luas dibandingkan siswa yang berada pada kelas IPS.^{21,22}

Selain itu, tingkat kesulitan mata pelajaran menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan. Mata pelajaran di kelas IPA umumnya dianggap lebih sulit karena lebih banyak menggunakan eksperimen, praktikum dan pemecahan masalah secara matematis sehingga dapat menambah tekanan dan kecemasan pada siswa saat menghadapi ujian maupun tugas-tugas akademik. Lain halnya dengan mata pelajaran IPS yang lebih banyak menggunakan studi kasus, diskusi dan analisis sosial.²²

Jumlah tanggungan orang tua 6 orang menjadi yang terbanyak yaitu 37,1%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Biyanti (2019) diikuti Norma (2020), menyatakan bahwa semakin besar jumlah tanggungan dalam keluarga maka beban finansial meningkat, hal ini bisa berdampak pada meningkatnya kecemasan anak.^{23,24} Ketika orang tua harus mencukupi banyak kebutuhan anggota keluarga, tekanan ekonomi dapat mengganggu ketenangan psikologis anak, terutama pendidikan anak.

Jurusan yang akan diambil ketika melanjutkan studi terbanyak yang dipilih adalah non kesehatan (41,4%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Siswanto & Pandu (2021), yang menemukan bahwa mahasiswa non kesehatan sering mengalami kecemasan akademik, seperti tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi dan kekhawatiran tentang masa depan karir.²⁵ Namun, penelitian Yasmin (2023) justru mengungkapkan bahwasanya mahasiswa jurusan kesehatan justru lebih sering mengalami kecemasan, disebabkan oleh beban studi yang berat, standar akademik yang tinggi, serta tekanan profesional.²⁶ Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada mahasiswa jurusan kesehatan sering kali dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti masalah ekonomi, masalah keluarga dan riwayat gangguan kecemasan dalam keluarga. Kecemasan yang lebih tinggi pada mahasiswa jurusan kesehatan tidak hanya memengaruhi kesehatan mental mereka tetapi juga dapat berdampak pada kinerja akademik dan profesional mereka.²⁶

Dari hasil analisis pada tabel 2, menjelaskan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara pendapatan orang tua dan tingkat kecemasan siswa SMA Negeri 1 Seram Bagian Timur (nilai p value = 0,312). Ini berarti, meskipun ada variasi kecemasan yang berbeda di antara kelompok pendapatan, hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara pendapatan orang tua dan tingkat kecemasan siswa. Walaupun secara umum siswa dengan pendapatan orang tua lebih rendah cenderung lebih cemas mengenai masa depan pendidikan mereka, tidak ditemukan bukti statistik yang cukup untuk menyimpulkan bahwa pendapatan orang tua secara langsung memengaruhi tingkat kecemasan siswa dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Namun, pendapatan orang tua telah dilaporkan tidak berkaitan dengan tingkat kecemasan siswa. Sejalan dengan hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Safira *et al.* menunjukkan tidak adanya keterlibatan antara pendapatan orang tua dengan tingkat kecemasan.²⁷ Faktor lain seperti dukungan emosional, tingkat stres

akademik, atau faktor sosial ekonomi lainnya, bisa jadi lebih dominan dalam memengaruhi kecemasan siswa.

Dukungan sosial dari keluarga atau teman-teman juga sangat memengaruhi tingkat kecemasan. Seseorang yang menerima dukungan emosional yang kuat dari orang tua atau *family* mungkin merasa lebih tenang meskipun orang tua mereka memiliki pendapatan rendah. Sebaliknya, siswa dengan orang tua berpenghasilan lebih tinggi namun kurang mendapatkan dukungan emosional bisa mengalami kecemasan yang lebih besar.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan tingkat kecemasan siswa SMA Negeri 1 Seram Bagian Timur dalam melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti tingkat stress akademik, dukungan sosial ekonomi, atau dukungan emosional dari keluarga dan teman bisa jadi lebih dominan. Siswa yang diberikan dukungan emosional yang kuat oleh orang tua maupun *family* merasa lebih tenang walaupun orang tua mereka memiliki pendapatan rendah, begitupun sebaliknya. Saran: rendahnya minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi tidak semata-mata dihubungkan dengan keterbatasan biaya. Kurangnya motivasi atau ketertarikan pribadi terhadap sekolah juga perlu menjadi perhatian penting dalam perencanaan pendidikan dan pendekatan pembimbingan siswa.

Daftar Pustaka

1. Maerani IA, Budi AS, Eksanti E, Nurdiana IA, Islahiyah DM, Ni'mah PM. Meningkatkan motivasi dan minat diri siswa SMA terhadap dunia perkuliahan melalui webinar KKN. *Indones J Community Serv.* 2021;3(1):85–96.
2. Rahmawati RO, Sayekti IC. Pendapatan orang tua terhadap minat dan hasil belajar siswa Kelas V. *J Ilm Pendidik Profesi Guru.* 2023;6(1):209–17.
3. Fani J, Subagio N, Rahayu VP. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII di SMA negeri 14 Samarinda. *J Prospek Pendidik Ilmu Sos dan Ekon.* 2022;4(1):24–34.
4. Khairunisa. Kecemasan berbicara di depan kelas pada peserta didik sekolah dasar. *J Tunas Bangsa.* 2019;6(2):212–22.
5. Handayani E sri. Kesehatan mental (mental hygiene). Ridhani AR, editor. Vol. 56, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin. Banjarmasin; 2022. 161 p.
6. Organization WH. Anxiety disorders [Internet]. WHO. 2023 [cited 2024 Feb 26]. p. 1. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/anxiety-disorders>

7. Organization WH. Depressive disorder (depression) [Internet]. WHO. 2023 [cited 2024 Feb 6]. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/depression>
8. Riskesdas. Laporan nasional riskesdas 2018. Lembaga Penerbit Balitbangkes. Jakarta: Badan penelitian dan pengembangan kesehatan; 2019. p. 226–7.
9. Riskesdas. Laporan provinsi Maluku riskesdas 2018. Badan Litbangkes Kemenkes RI. Jakarta: Badan Litbangkes Kemenkes RI; 2019. 1–549 p.
10. Makmur S. Perubahan rencana kerja pemerintah daerah tahun 2017. Peraturan Bupati Seram Bagian Timur no 56.a tahun 2017. 2017;1–309.
11. Pical VJ, Otlomin H, Usmany SI. Sosial budaya dan ekonomi nelayan jaring insang dasar di kabupaten Seram Bagian Timur-Maluku. Seram Bagian Timur; 2019.
12. BPS Kabupaten Seram Bagian Timur. Jumlah pengangguran usia 15 tahun keatas menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan (jiwa), 2017-2019 [Internet]. Badan Pusat Statistik Kabupaten Seram Bagian Timur. 2019 [cited 2024 Mar 19]. Available from: <https://sbtkab.bps.go.id/indicator/6/120/1/jumlah-pengangguran-usia-15-tahun-keatas-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan.html>
13. Paais LS. Statistik kesejahteraan rakyat kabupaten Seram Bagian Timur tahun 2023. Bula: Badan Pusat Statistik Kabupaten Seram Bagian Timur; 2023. 1–157 p.
14. Ramdan IM. Reliability and validity test of the Indonesian version of the hamilton anxiety rating scale (HAM-A) to measure work-related stress in nursing. *J Ners.* 2019;14(1):33.
15. Rakasiwi LS. Pengaruh faktor demografi dan sosial ekonomi terhadap status kesehatan individu di Indonesia. *Kaji Ekon dan Keuang.* 2021;5(2):146–57.
16. Zuhaebah N, Milkhatun M. Hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa saat pembelajaran daring di universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. *Borneo Student Res.* 2022;3(3):2621–7.
17. Gao W, Ping S, Liu X. Gender differences in depression, anxiety, and longitudinal study from China gender differences in depression, anxiety, and stress among college students longitudinal study from China. *J Affect Disord.* 2022;3(2):344–52.
18. Walasary SA, Dundu AE, Kaunang T. Tingkat kecemasan pada siswa kelas XII SMA Negeri 5 Ambon dalam menghadapi ujian nasional. *e-Clinic (eCl).* 2019;3(1):510–5.
19. Sudaryat GG, Nuripah G, Alie IR. Gambaran tingkat kecemasan siswa SMA Negeri 12 Bandung sebelum menghadapi ujian SBMPTN tahun ajaran 2018-2019. *Pros Pendidik Dr.* 2020;6(1):123–6.
20. Sari AW, Mudjiran M, Alizamar A. Tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian sekolah ditinjau dari jenis kelamin, jurusan dan daerah asal serta implikasi. *Bikotetik (Bimbingan dan Konseling Teor dan Prakt.* 2019;1(2):37.
21. Pramita AA. Perbedaan tingkat kecemasan antara siswa kelas xii ipa dengan siswa kelas xii ips di SMA Negeri 7 Surakarta. 2020;7(2):1–18.

22. Krisnawaty OO. Perbedaan tingkat kecemasan siswa kelas XI antara jurusan ipa dan ips di SMA Negeri 1 Babadan Ponorogo. *J Fak Kedokt Univ Muhammadiyah Surakarta*. 2021;4(3):1–3.
23. Wahyuni ND. Pengaruh tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah tanggungan anak, dan pendapatan orangtua terhadap kemampuan memenuhi kebutuhan pendidikan anak di Indonesia. *J Pendidik dan Ekon*. 2020;9(5):204–12.
24. BD W, S H, E S. Analisis hubungan tingkat kecemasan dengan peran orang tua dalam merawat anak hospitalisasi. *J Mot*. 2019;13(26):1–10.
25. Siswanto, P A. Gambaran Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Mahasiswa Dalam Tugas Akhir Masa Pandemi Covid-19. *Intan Husada J Ilmu Keperawatan*. 2021;9(1):31–40.
26. Yasmin M, R S, I Y. Perbedaan tingkat kecemasan mahasiswa kedokteran preklinik dan dokter muda di fakultas kedokteran UNS semasa pandemi covid-19. *Med Sci Hosp Manag J*. 2023;1(2):20.
27. Safira AM, Romadhon YA, Herawati E, Candrasari A. Pengaruh fungsi keluarga dan pendapatan keluarga terhadap tingkat kecemasan remaja di era pandemi Covid-19. *Univ Res Colloquium [Internet]*. 2021;13(11):365–70. Available from: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/89849>